I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) merupakan salah satu tanaman jangka panjang yang diminati oleh masyarakat di dunia khususnya kalangan menengah ke atas. Tanaman yang berasal dari negara Brazil ini dilihat sebagai investasi yang sangat menjanjikan di masa yang akan datang. Selain itu juga, karet mempunyai arti penting bagi aspek kehidupan sosial ekonomi untuk masyarakat Indonesia yaitu sebagai salah satu komoditas penghasil devisa negara yang cukup besar serta sebagai tempat tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitar perkebunan (Tim Penebar Swadaya, 2008)

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber devisa non migas bagi negara Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah dan menjanjikan. Upaya untuk meningkatkan produktifitas usaha tani terus dilakukan, terutama dalam bidang teknologi budidaya tanaman karet (Anwar, 2006).

Tanaman karet adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat di Negara Indonesia. Indonesia termasuk kedalam negara dengan perkebunan karet terluas di dunia. Luas areal kebun karet di Indonesia telah mencapai 3.262.291 ha dan dari total areal perkebunan karet di Indonesia tersebut 84,5% diantaranya merupakan kebun

yang dimilik oleh rakyat, 8,4% merupakan milik swasta dan 7,1% adalah milik negara (Setiawan dan Andoko, 2005).

Perkebunan karet rakyat terbesar di Propinsi Lampung tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Way Kanan yang memiliki area terluas 24.827 ha dengan tingkat produksi terbesar mencapai 11,5 ton.tahun^{-1}, selanjutnya adalah Kabupaten Lampung Utara dengan luasan area 12.307 ha dengan tingkat produksi yang di hasilkan 9,02 ton.tahun^{-1}, dan Kabupaten Tulang Bawang dengan luas area 10.050 ha dan produksinya sebesar 4,69 ton.tahun^{-1} (Badan Pusat Statistik Lampung, 2013).

Kejadian KAS merupakan gangguan fisiologis, karena tanaman mengalami keletihan akibat ketidak-seimbangan antara lateks yang dieksploitasi dengan lateks yang terbentuk kembali, penyadapan yang terlau sering dan tidak sesuai norma sadap terlebih lagi jika disertai dengan penggunaa bahan perangsang lateks (stimulan), kondisi ini memiliki peluang yang sangat besar untuk membuat pohon karet tidak mengeluarkan lateks.

1.2 Tujuan

Tujuan dilakukan Praktik Kerja Lapang ini adalah:

1. Menentukan ciri-ciri tanaman yang terkena KAS.
2. Menguasai teknik pengendalian KAS dengan metode KF.

1.3 Manfaat

Dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan dampak yang di akibatkan oleh KAS terhadap produktivitas tanaman karet dan memberian

informasi ilmiah kepada masyarakat luas khususnya petani karet di Way Berulu tentang menurunnya produksi karet yang disebabkan oleh kering alur sadap.